TUGAS METODE PENELITIAN KUANTITATIF

**“TINGKAT MINAT BACA MAHASISWA ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN UNAIR DI MASA PANDEMI *COVID-19*”**



**Disusun oleh:**

**Kelompok 14**

1. Sheva Alana Brilianty 071911633012
2. Zabania Az Zahra Kusumayuri 071911633014
3. Shabrina Syarafina Agustin 071911633057
4. Fadya Rizki Yufenda 071911633087
5. Anugrah Rizky Wardana 071911633100

**PROGRAM STUDI ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**2020**

**Latar Belakang Masalah**

Minat baca menjadi suatu masalah yang sering dibahas di Indonesia. Masalah terkait minat baca ini memang penting untuk dibahas, karena *UNESCO* *(United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization)* pada tahun 2019 menyatakan bahwa tingkat minat baca di Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara, dimana Indonesia adalah negara dengan minat baca terendah ke-2 di dunia. Hal tersebut tentu menunjukkan bahwa budaya membaca di Indonesia sangat rendah.

Budaya membaca yang sangat rendah di Indonesia bisa dibilang mengecewakan, karena membaca merupakan kegiatan penting yang seharusnya diterapkan untuk membantu Indonesia menuju negara maju. Dengan membaca, individu bisa mendapatkan informasi baru yang dapat memberikan ilmu dan pengetahuan bermanfaat bagi setiap individu itu sendiri. Sebenarnya, tingkatan minat baca seseorang dapat pula menentukan tingkat kualitas serta wawasannya, oleh karena itu seharusnya kebiasaan membaca perlu diterapkan atau ditekankan kepada individu sejak masih kecil.

Permasalahan minat baca yang rendah di Indonesia sendiri bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan akses, terutama bagi penduduk Indonesia yang berada di daerah pedalaman. Hal itu sangat disayangkan, meskipun sudah ada banyak upaya yang dilakukan oleh penggiat literasi untuk mengatasi hal tersebut, namun potensi yang sudah dilakukan ini masih belum cukup untuk dapat meningkatkan tingkat minat baca, karena upaya ini masih belum terwujud untuk menjadi kebiasaan, perilaku, maupun budaya pada masyarakat itu sendiri.

Selain itu, minat baca yang rendah di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan akses, namun juga karena tingginya tingkat penggunaan *smartphone* terutama pada anak-anak. Seiring dengan majunya perkembangan teknologi saat ini, terutama dalam teknologi digital dimana sekarang hampir semua orang pasti memiliki telepon seluler pintar atau *smartphone*. Kebanyakan orang tua sekarang ini, memberikan atau membiarkan anak-anaknya untuk menggunakan *smartphone*, hal ini sendiri didasari oleh banyak hal. Ada orang tua yang berpendapat bahwa dengan semakin majunya perkembangan teknologi ini anak-anak perlu dikenalkan dengan teknologi komunikasi seperti *smartphone* agar anak tidak *gaptek* atau gagap teknologi. Kesibukan orang tua juga menjadi salah satu alasan orang tua membekali atau memberikan anaknya *smartphone*, dimana orang tua memberikan *smartphone* kepada anaknya agar orang tua dapat dengan mudah berkomunikasi dengan anak, terutama ketika orang tua harus meninggalkan anaknya secara lama di tempat yang jauh dari anaknya.

Biasanya anak-anak menggunakan *smartphone* untuk menonton video atau film, bahkan tidak sedikit yang menggunakan *smartphone* untuk bermain *games*. Padahal sebenarnya penggunaan *smartphone* pada anak sangat berbahaya, karena *smartphone* dapat mengganggu perkembangan otak dan tumbuh kembang anak. Hal yang paling berbahaya adalah jika anak sampai mengalami kecanduan pada gadget, terutama *smartphone* ini sendiri. Jika anak-anak sudah mengalami kecanduan pada teknologi, maka akan susah bagi anak untuk fokus pada kegiatan yang lain yaitu kewajibannya untuk belajar dan menuntut ilmu, terutama dalam kegiatan membaca buku, dimana dalam membaca buku hal yang paling dibutuhkan adalah fokus.

Jika anak-anak saja sudah banyak yang mengalami kecanduan teknologi, remaja yang lebih canggih dan pintar dalam mengakses teknologi tentunya semakin banyak yang juga mengalami kecanduan teknologi. Kebanyakan remaja saat ini sangat gemar dalam bermain *games* terutama dalam menggunakan *social media*, hal ini mengakibatkan remaja menjadi malas dalam belajar, terutama dalam membaca buku. Apalagi dengan semakin berkembangnya teknologi saat ini, dimana untuk mencari tahu sebuah informasi semakin mudah, kebanyakan pelajar akan mencari jawaban atas tugasnya melalui internet. Memang kemudahan internet sendiri sangat membantu di dalam proses pembelajaran dimana pelajar bahkan dapat mengakses buku secara online, namun pelajar sendiri biasanya malas membaca dan lebih memilih untuk mencari jawaban secara instan, yaitu dengan membuka web atau blog di internet. Padahal informasi yang ada di web maupun blog sendiri tidak selalu akurat, karena biasanya informasi yang dipaparkan ini tidak didasari dengan penelitian secara mendalam.

Pelajar, utamanya mahasiswa sebenarnya memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan negara, karena mahasiswa akan menjadi SDM atau Sumber Daya Manusia yang nantinya menjadi penerus dan penentu kemajuan bangsa Indonesia di masa depan. Mahasiswa sebagai *agent of change* haruslah pintar, cerdas, dapat berpikir kritis, menginovasi dan memiliki kreatifitas yang tinggi. Hal tersebut tentu hanya dapat dicapai jika mahasiswa memiliki tingkat minat baca yang tinggi, karena hanya dari membaca kita akan mendapat sebuah pengetahuan. Oleh karena itu, minat baca sangatlah penting untuk dimiliki bagi setiap orang, terutama di kalangan mahasiswa.

Menurut harian Kompas, terbitan 12 Juni 2009, minat mahasiswa untuk membaca berbeda dengan mahasiswa jaman dulu, dikatakan bahwa banyaknya literatur dan penerbit buku tidak mempengaruhi minat membaca mahasiswa. Mungkin karena sejak masih menjadi pelajar di kalangan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas mereka sudah terbiasa memegang *smartphone*, sehingga ketika menjadi mahasiswa mereka kaget dan tidak terbiasa jika harus menggunakan buku. Padahal, mahasiswa diharuskan untuk melakukan aktivitas seperti menulis, meneliti, dan berdiskusi. Untuk dapat melakukan aktivitas tersebut, mahasiswa membutuhkan sumber terpercaya sebagai pedoman yaitu buku yang harus dibaca dan dipahami. Dalam kegiatan perkuliahan pun mahasiswa diharapkan untuk membaca referensi terlebih dahulu. Referensi yang diberikan oleh dosen ini biasanya menunjang mahasiswa untuk memahami materi perkuliahan dengan baik. Bahkan referensi sebuah buku atau jurnal yang dianjurkan oleh dosen tidak jarang menggunakan bahasa asing, seperti jurnal internasional dimana untuk dapat memahaminya dibutuhkan motivasi dan minat baca yang tinggi dari mahasiswa.

Terlebih lagi dengan mahasiswa dalam Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan yang harus mempelajari banyak ilmu dan keahlian yaitu di bidang informasi, teknologi, manajemen, dan pendidikan untuk mengumpulkan, merapikan dan menyimpan data. Oleh karena itu, dalam hal ini seharusnya mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan memiliki kompetensi yang lebih tinggi, terampil, serta memiliki daya analisa yang tinggi. Maka, mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan perlu memiliki pengetahuan yang luas terhadap segala bentuk informasi, termasuk informasi dalam perkembangan teknologi, dimana untuk dapat memahami semua itu mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan harus memiliki tingkat minat baca yang tinggi.

Namun seperti yang kita tahu saat ini dunia sedang dilanda keresahan akibat dari munculnya sebuah virus yang sangat membahayakan dan dapat dengan mudah menginfeksi individu. Virus ini dinamakan *Corona Virus Disease* atau *covid-19*. Virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan, China tahun lalu, tepatnya pada bulan Desember 2019. *Covid-19* ini dapat menular dengan cepat dan telah menjadi persoalan global karena virus ini sudah menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Statusnya yang kini menjadi sebuah pandemi mengartikan bahwa virus ini sulit untuk dikendalikan dalam hal pencegahan dan penularannya antar manusia. Persebaran virus ini juga masih terus mengalami peningkatan, dimana grafiknya terus bergerak secara eksponensial menunjukkan bahwa masih terjadi penambahan korban positif dan meninggal dunia setiap harinya. Seluruh negara di dunia saat ini fokus pada upaya preventif untuk menekan angka korban sampai vaksin dapat ditemukan. Dengan adanya *covid-19* ini tentunya banyak tatanan kehidupan kita banyak mengalami perubahan. Banyak rintangan yang harus dihadapi dalam menjalani kehidupan sehari-hari selama pandemi ini.

Dampak dari adanya pandemi *covid-19* ini tidak hanya berpengaruh pada sektor kesehatan, namun banyak kegiatan lain yang juga terhambat karena adanya pandemi *covid-19* ini. Hal ini dikarenakan selama masa pandemi *covid-19* ini pemerintah membuat protokol kesehatan dan menganjurkan masyarakat untuk menjaga jarak sosial atau *social distancing* yang otomatis berpengaruh dan mengganggu sistem pembelajaran bagi pelajar, terutama mahasiswa. Sistem pembelajaran saat ini berubah menjadi metode daring atau *online* dimana semua pelajar perlu beradaptasi untuk dapat melakukan aktivitas ini. Adanya perubahan pola kegiatan belajar mengajar dari tatap muka dikelas menjadi *online* tentunya masih dirasakan sulit oleh para mahasiswa sampai sekarang. Banyak sekali hal yang menjadi penghambat mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran via *online* ini, yaitu sinyal yang buruk, paket data yang cepat habis dikarenakan kebutuhan internet yang cukup besar, dan sebagainya. Hal ini tentunya membuat mahasiswa merasa kurang nyaman dan kesulitan untuk dapat mengikuti pembelajaran serta memahami materi yang diberikan. Belum lagi remaja jaman sekarang jika sudah bertemu gadget dan koneksi internet yang lancar, mereka pasti akan lebih memilih untuk bermain *games* atau menelusuri *social media* daripada harus membaca atau mendengarkan materi yang diberikan oleh dosen secara daring.

Ketika pembelajaran kuliah dengan bertatap muka, buku sebagai bahan referensi dan juga jurnal terkait yang diberikan oleh dosen dapat diakses melalui perpustakaan kampus atau pinjam dengan teman, tetapi dengan adanya pandemi ini, bahan referensi seperti buku dan jurnal terkait dari dosen pun susah untuk diakses dan susah ditemukan di internet. Belum lagi dalam pengaksesannya juga dibutuhkan paket data, sedangkan paket data sudah habis digunakan untuk pembelajaran daring. Hal ini tentunya mempengaruhi jumlah pengeluaran tiap bulannya, padahal di masa pandemi ini banyak sekali pekerjaan yang diberhentikan sementara dan bahkan pegawai atau orang tua dari pelajar khususnya mahasiswa banyak yang mengalami PHK atau Pemutusan Hubungan Kerja, dimana hal ini tentu saja mempengaruhi perekonomian keluarga dan berdampak pada kebutuhan pendidikan anak.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa di masa pandemi *covid-19* ini ada banyak faktor yang mempengaruhi masalah tingkat minat baca di Indonesia dalam kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Pengaksesan yang sulit karena terbatasnya paket data atau jaringan, dan lelahnya mata karena harus terus-menerus menatap layar sementara menjadi faktor utama mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan semakin malas dalam menumbuhkan tingkat minat baca. Hal ini sangat disayangkan, karena seharusnya di masa pandemi ini mahasiswa perlu memiliki tingkat minat baca yang tinggi.

Proses pembelajaran secara daring atau *online* tidak memungkinkan dosen untuk memberikan penjelasan terkait perkuliahan dengan jelas dan rinci, karena keterbatasan media pembelajaran, belum lagi tidak semua dosen menguasai penggunaan teknologi sebagai media belajar. Selain itu pada proses pembelajaran secara daring atau *online* ini biasanya dosen memberikan tugas kepada mahasiswanya sebagai pengganti praktek, atau eksperimen. Oleh karena itu, mahasiswa perlu membaca materi terkait perkuliahan agar dapat lebih memahami materi perkuliahan dengan baik, dan dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen secara maksimal.

Jadi jika ditelusuri lebih dalam sebenarnya masalah pandemi *covid-19* ini bahkan sangat berpengaruh pada sektor pendidikan di Indonesia, khususnya masalah tingkat minat baca mahasiswa yang dari dulu belum bisa terpecahkan solusinya dari beberapa faktor diatas ditambah lagi faktor-faktor penghambat di masa pandemi ini. Sedangkan saat ini pemerintah fokus utamanya adalah terhadap upaya untuk menekan angka penambahan korban dan penemuan vaksin *covid-19*, sehingga masalah minat baca di Indonesia sekarang semakin terabaikan.

**Rumusan Masalah Penelitian**

1. Bagaimana tingkat minat baca mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan UNAIR?
2. Bagaimana pengaruh pandemi *covid-19* terhadap tingkat minat baca mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan UNAIR?
3. Bagaimana sikap mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan UNAIR terhadap tingkat minat baca di masa pandemi *covid-19*?

**Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat minat baca mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan UNAIR.
2. Untuk mengetahui pengaruh pandemi *covid-19* terhadap tingkat minat baca mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan UNAIR.
3. Untuk mengetahui sikap mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan UNAIR terhadap tingkat minat baca di masa pandemi *covid-19.*

**Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis dan praktis dengan penjabaran sebagai berikut :

* **Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan memberi inovasi perkembangan khususnya dalam bidang studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan mengenai kualitas pembelajaran daring atau via *online* selama masa pandemi *covid-19* untuk meningkatkan minat baca mahasiswanya.

* **Manfaat Praktis**
* Bagi Mahasiswa

Memberikan gambaran dan pengetahuan atau informasi bagi kalangan mahasiswa, terutama mahasiswa Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan UNAIR tentang pentingnya tingkat minat baca bahkan di masa pandemi *covid-19*.

* Bagi Masyarakat Luas

Memberikan pembelajaran dan pandangan kepada masyarakat tentang pentingnya tingkat minat baca di masa pandemi *covid-19*.

* Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi baru dalam pengembangan ilmu tingkat minat baca khususnya menghadapi masalah tingkat minat baca di masa pandemi *covid-19*